
Pengukuran Hasil Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru di Kota Batu Tahun 2014

Mohammad Zaenal Abidin

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Universitas Darussalam Gontor
E-mail: edufunia@gmail.com

Bambang Banu Siswoyo Program studi Manajemen, Pascasarjana,
Universitas Negeri Malang E-mail: bambang_banu@yahoo.com

Wening Patmi Rahayu

Program studi Pendidikan Bisnis dan Manajemen, Pascasarjana,
Universitas Negeri Malang
E-mail: wening@um.ac.id

Abstract

At the end of 2015, Indonesia will be entering ASEAN Economic Community. Indonesia as the largest population in South East Asia will be the largest market if the number of entrepreneur is less than standard number. Especially the competitiveness index of Indonesia comes to the 34th position in the world and in the 4th position in ASEAN. Indonesia economic growth cannot be separated from the contribution of SME. It contributes 98.7% of employment and 59,08% on gross domestic product. As contributor for Indonesia economic growth, SME also faces complex problems both internal and external. In attempt to improve quantity and quality of SME it requires well-programmed moves one of which is recent entrepreneurial assistance program organized by East Java Government. The present study aims at determining knowing mentoring component description and the effect of learning component on the success of recent entrepreneurial assistance program, the result of recent entrepreneurial assistance program, and supporting and obstacle Faktor of recent entrepreneurial assistance program in Batu.

The present study employed quantitative causality associative model and embedded model of qualitative. The study consists of independent variable (X); purpose, material, instructor, media, and assistance method and dependent variable is the success of assistance program. The population of the study is the participants of entrepreneurship assistance program in Batu of 2014. The sampling technique employed is saturated sampling with 40 respondents. Analysis technique employed is multiple linear regression analysis and strengthens by the result of qualitative data analysis. The data obtained through questionnaires with Likert scale and interview.

In conclusion, that the description of the mentoring program components assessed both by the participants, the size of the success of the mentoring program could be said to be good in size softskill but less good in size hardskill, the learning components; purpose, affects negatively to the success of assistance program, instructors and media affects significantly and positively to the success of assistance program, material and method do not affects significantly and positively to the assistance program. The supporting Faktor affecting the participants is faith and motivation while the obstacle Faktor is capital, tools and marketing management. The suggestions can be given is improving instructor competences and evaluating material and method of assistance program based on the needs of the participants..

Keywords: *Learning component, Recent Entrepreneurial Assistance Program*

A. PENDAHULUAN

Akhir tahun 2015, Indonesia akan memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sejumlah kementerian menyatakan optimistis mampu menyongsong MEA karena dengan adanya MEA Indonesia dapat melakukan ekspor produknya ke sesama negara ASEAN. Peluang untuk ekspansi produk otomatis terbuka lebar sehingga produk dalam negeri dapat *Go international* dengan adanya MEA.

Meskipun sejumlah kementerian menyatakan optimis menghadapi MEA, tak sedikit pula yang meragukan kesiapan Indonesia menghadapi MEA. Data menunjukkan bahwa Indonesia tidak siap bahkan akan menjadi ancaman terhadap pasar Indonesia. Menurut Heri Gunawan Wakil Ketua Komisi VI DPR RI masih banyak kelemahan produk UKM Indonesia di antaranya, sertifikasi dan kemasan sehingga Indonesia akan menjadi pasar terbesar bagi produk-produk dari negara-negara di asia tenggara. Senada dengan ini, Wakil Menteri Perdagangan (Wamendag) Bayu Krisnamurthi mengatakan bahwa ketika *ASEAN Economic Community*

(AEC) 2015 mulai diterapkan, pasar Indonesia paling potensial di wilayah ASEAN dengan prosentase 60 persen dari pasar ASEAN. Hal tersebut dikarenakan jumlah wirausaha Indonesia masih kurang dari jumlah ideal.

Data menunjukkan bahwa Indonesia potensial menjadi pasar untuk produk-produk negara ASEAN. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 sejumlah 245.425,2 ribu menempati persentase terbesar ASEAN yaitu 39% dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen (BPS 5 Mei 2014). Menurut data Kemenkeu, indeks daya saing Indonesia berada pada peringkat 34 dunia. Pada level ASEAN berada pada peringkat ke 4. Sedangkan berdasarkan *Gross Domestic Product* (GDP) versi *World Bank*, Peringkat Indonesia terus naik dari peringkat 16 di tahun 2013, Indonesia sudah di peringkat 10 dunia akhir di tahun 2014.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tak bisa terlepas dari kontribusi UMKM. UMKM di Indonesia memiliki peran strategis yaitu dengan jumlah 56,53 juta unit atau sebanyak 98,7 persen dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 97,16 persen atau 107 juta orang dan berkontribusi terhadap produk domestik bruto sebesar 59,08 persen. Terlebih Penyebaran Koperasi dan UMKM lebih merata dibandingkan jenis usaha besar, sehingga sangat berperan dalam pertumbuhan sekaligus pemerataan ekonomi, peningkatan sekaligus pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan (Kementerian Koperasi & UKM, 2013).

Masalah internal UMKM lebih banyak menghadapi berbagai keterbatasan modal, teknik produksi, pangsa pasar, manajemen, dan teknologi, serta lemah dalam pengambilan keputusan dan pengawasan keuangan serta rendahnya daya saing. Sedangkan, secara eksternal lebih banyak menghadapi masalah seperti persoalan perijinan, bahan baku, lokasi pemasaran, sulitnya memperoleh kredit bank, iklim usaha yang kurang kondusif, kepedulian masyarakat, dan kurang pembinaan (Yustika, 2006:41). Hal tersebut membuat program pemerintah provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas UMKM di Jawa Timur.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui mengetahui deskripsi komponen pendampingan, mengetahui ukuran keberhasilan program pendampingan, mengetahui pengaruh komponen pendamping-

an terhadap keberhasilan program pendampingan wirausaha baru dan Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kelompok wirausaha baru di Kota Batu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peyelenggara program pendampingan, instruktur program pendampingan dan peneliti lanjut, baik secara teoritis maupun praktis.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian asosiatif kausalitas dan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*). Studi lapangan ditujukan untuk mengetahui pola penyelenggaraan, metode pendampingan dan pengaruh komponen pendampingan terhadap kompetensi wirausahawan yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang (LP2M UM) serta mengumpulkan data-data untuk dianalisis. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek penelitian yaitu peserta pendampingan wirausaha baru yang berada di Kota Batu terdiri 4 kelompok masing-masing kelompok berjumlah 10 responden, sehingga jumlah seluruh responden adalah 40 responden dengan menggunakan instrumen angket, studi dokumentasi dan wawancara.

c. PEMBAHASAN

1. Pengujian Hipotesis

Hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS versi 19.0 adalah sebagai berikut. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji T

Coefficients ^a						
	Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T hitung	Sig.
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.363	1.874		.194	.848
	TUJUAN	-1.770	.855	-.696	-2.072	.046
	MATERI	.065	.201	.033	.323	.749
	INSTRUKTUR	2.770	.802	1.027	3.452	.002
	MEDIA	1.146	.203	.675	5.634	.000
	METODE	-.054	.176	-.023	-.309	.759
a. Dependent Variable: UKURAN_KEBERHASILAN						
R = 0,951						
R ² = 0,905						
Adjusted R ² = 0,891						
F _{hitung} = 64.85						
F _{sig} = 0,00						

a. Pengaruh Tujuan Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru

Ho: Tujuan pendampingan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan.

Dari hasil analisis data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa koefisien beta -0,696 dengan sig.t alpha (0.046) < (0.05). Hal ini membuktikan bahwa Ho diterima. Karena walaupun pengaruhnya signifikan tapi arahnya negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tujuan pendampingan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan.

b. Pengaruh Materi Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru

Ho: Materi pendampingan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan.

Dari hasil analisis data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sig.t > alpha (0.749 < 0.05). Hal ini membuktikan bahwa Ho diterima. Dengan demikian, materi pendampingan tidak berpengaruh positif terhadap keberhasilan program pendampingan kelompok wirausaha baru di Kota Batu.

c. Pengaruh Instruktur Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru

Ho:Metode pendampingan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan.

Dari hasil analisis data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai $\text{sig.t} < \alpha$ ($0.02 < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel instruktur berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan. Hasil analisis data diatas dapat diartikan bahwa jika tujuan pendampingan semakin baik maka keberhasilan program pendampingan semakin meningkat.

d. Pengaruh Media Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru

Ho:Instruktur tidak berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan.

Dari hasil analisis data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai $\text{sig.t} < \alpha$ ($0.00 < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel media pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan. Hasil analisis data diatas dapat diartikan bahwa jika media pendampingan semakin baik maka keberhasilan program pendampingan semakin meningkat.

e. Pengaruh Metode Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru

Ho:Metode pendampingan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan.

Dari hasil analisis data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai $\text{sig.t} > \alpha$ ($0.759 > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, metode pendampingan tidak berpengaruh positif terhadap signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan kelompok wirausaha baru di Kota Batu.

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sig F ($0,00 < \alpha$ ($0,05$) dan nilai *Adjusted R Square* penelitian ini adalah 0,891. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan, materi, instruktur,

media dan metode pendampingan berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap keberhasilan program pendampingan. Variasi variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 89,1%. Sisanya sebesar 10,9% dijelaskan variabel lain di luar model.

2. Pembahasan

a. Kualitas Penyelenggaraan Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru di Kota Batu Tahun 2014

i. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran program pendampingan wirausaha baru di kota Batu tahun 2014 bisa dikategorikan baik secara data kuantitatif terlihat dari hasil penelitian, 55% responden mempersepsikan tujuan pembelajaran dengan baik, sedangkan 45 % mempersepsikan cukup baik. Berdasarkan hasil data kualitatif menunjukkan bahwa responden tidak terlalu mementingkan tujuan pembelajaran program pendampingan hal tersebut terlihat dari pernyataan bapak Dedit sebagai ketua kelompok desa Junrejo dan pernyataan ibu Asih selaku sekretaris dari kelompok bunga krian.

ii. Materi

Berdasarkan hasil data kuantitatif, 7,5% mempersepsikan kurang baik terhadap materi pendampingan, 62,5% mempersepsikan cukup baik dan 12 responden atau 30% mempersepsikan baik terhadap materi pendampingan. Sedangkan berdasarkan temuan data kualitatif menunjukkan bahwa materi pendampingan sudah dipahami namun masih belum bisa diterapkan, Hal tersebut bisa terlihat dari pernyataan bapak Dedit selaku ketua kelompok dari desa Junrejo dan hasil wawancara dengan ibu Duratik selaku wakil dari kelompok usaha strawberry.

iii. Instruktur

Instruktur dari program pendampingan wirausaha baru di kota Batu tahun 2014 bisa dikategorikan baik secara data kuantitatif terlihat dari hasil penelitian, 80% responden mempersepsikan baik terhadap instruktur program, sedangkan 20 % mempersepsikan cukup baik. Berdasarkan hasil data kualitatif menunjukkan bahwa responden sangat terbantu oleh instruktur yang

mengarahkan peserta agar lebih baik dalam mengelola bisnis. Hal tersebut bisa dilihat dari data yang diperoleh dari ibu asih selaku sekretaris dari kelompok bunga. Peserta program juga menginginkan pendampingan dari instruktur terus berlanjut sampai bisa mandiri, hal tersebut bisa terlihat dari data wawancara dengan bapak dedit selaku ketua dari kelompok usaha di desa Junrejo. Terdapat hal kurang positif dari variabel instruktur yaitu instruktur tidak memiliki pengalaman bisnis secara riil yang sesuai dengan bisnis peserta pendampingan sehingga hal tersebut kurang membuat peserta pendampingan kurang begitu merespon baik.

iv. Media

Media selain membantu peserta pendampingan, juga berguna untuk membantu peserta pendampingan dalam berpikir dan mengingat materi. Media dari program pendampingan wirausaha baru di kota Batu tahun 2014 bisa dikategorikan cukup baik. secara data kuantitatif terlihat dari hasil penelitian, 75% responden mempersepsikan cukup baik terhadap media program, sedangkan 25 % mempersepsikan baik. Berdasarkan hasil data kualitatif menunjukkan bahwa responden merasa terbantu oleh media pendampingan yang memudahkan peserta agar lebih baik dalam memahami materi bisnis. Hal tersebut bisa dilihat dari data yang diperoleh dari ibu duratik selaku sekretaris dari kelompok usaha pondok strawberi.

v. Metode

Metode dari program pendampingan wirausaha baru di kota Batu tahun 2014 bisa dikategorikan cukup baik. secara data kuantitatif terlihat dari hasil penelitian, 37,5% responden mempersepsikan kurang baik terhadap metode program, sedangkan 62,5% mempersepsikan cukup baik. Berdasarkan hasil data kualitatif menunjukkan bahwa responden cukup terbantu oleh metode yang digunakan dalam program pendampingan. Hal tersebut bisa dilihat dari data yang diperoleh dari ibu asih selaku sekretaris dari kelompok bunga. Peserta program mengharapkan metode pendampingan lebih pada tataran teknis sehingga pengembangan akan aneka produk yang direncanakan bisa terus

berlanjut sampai terlaksana, hal tersebut bisa terlihat dari data wawancara dengan ibu wiwin selaku ketua dari kelompok usaha strawberi di desa Pandan rejo.

b. Tingkat Keberhasilan Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru di Kota Batu Tahun 2014

i. Hard Skill Measurement/Ukuran Keberhasilan tampak

Ukuran keberhasilan program pendampingan wirausaha baru di kota Batu tahun 2014 bisa dikategorikan baik. Berdasarkan hasil data kuantitatif menunjukkan 62,5% responden mempersepsikan baik terhadap keberhasilan program pendampingan, sedangkan 37,5 % mempersepsikan cukup baik.

Tingkat keberhasilan yang diperoleh peserta pendampingan masing-masing kelompok berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya ketersediaan bahan baku, alat produksi yang memadai dan jaringan yang berbeda antar masing-masing kelompok. Diantara beberapa hardskill yang terlihat yaitu susunan bisnis plan yang cukup komprehensif dari masing-masing kelompok dan desain kemasan produk yang lebih baik, hal tersebut tentunya tak terlepas dari peran program pendampingan.

Produksi yang meningkat menjadi faktor dasar untuk melakukan pengembangan usaha, namun sebagian kecil kelompok wirausaha baru masih merasa terkendala akan modal dan alat dalam mengembangkan produksinya. Ukuran hardskill lainnya adalah pasar usaha yang semakin meluas. Pasar yang semakin luas merupakan indikasi dari produk yang diterima oleh konsumen. Dalam hal ini perluasan pasar belum meningkat, perluasan pasar bertambah hanya antar kenalan antar anggota pendampingan. Hal lain dalam ukuran hardskill yaitu penjualan. Penjualan yang semakin meningkat menunjukkan usaha yang semakin baik, dalam hal ini mayoritas kelompok wirausaha baru belum merasakan kenaikan penjualan yang signifikan hal tersebut juga berdampak pada keuntungan yang diperoleh. Secara keseluruhan keberhasilan dalam pendampingan yang meliputi penjualan, keuntungan dan perluasan pangsa pasar belum mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa untuk memperoleh kesuksesan hardskill yang baik memerlukan cukup waktu yang relative lama.

ii. **Soft skill Measurement / Ukuran Keberhasilan Tak Tampak**

Ukuran keberhasilan program pendampingan wirausaha baru di kota Batu tahun 2014 bisa dikategorikan baik. Berdasarkan hasil data kuantitatif menunjukkan 62,5% responden mempersepsikan baik terhadap keberhasilan program pendampingan, sedangkan 37,5 % mempersepsikan cukup baik. Berdasarkan hasil data kualitatif menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan keberhasilan softskill seperti motivasi, keyakinan dan pengetahuan berbisnis, namun dalam ukuran keberhasilan tampak seperti kenaikan produktivitas, omset dan profit belum dirasakan secara signifikan.

Percaya diri dalam memilih jalan berbisnis merupakan hal utama dalam membangun bisnis, dengan percaya diri yang tinggi bisa membuat orang lain percaya akan produk yang ditawarkan. Sebagian besar dari peserta program sudah memilih berwirausaha atau berwiraswasta sebagai profesinya, namun beberapa dari juga berprofesi lain seperti petani, perangkat desa dan ibu rumah tangga.

Tidak hanya kepercayaan diri yang menentukan berkembangnya usaha yang dijalankan, Pengetahuan bisnis juga sangat berperan untuk efisiensi dan efektifitas bisnis. Dalam hal ini, peserta pendampingan program wirausaha baru merasa pengetahuan akan ilmu bisnis meningkat meskipun sebagian besar mereka merasa belum mampu untuk menerapkan pada usahanya.

c. **Kualitas Penyelenggaraan Pendampingan Berpengaruh Positif Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru Di Kota Batu Tahun 2014**

i. **Pengaruh Tujuan Pembelajaran Program Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan**

Distribusi frekuensi variabel desain menunjukkan 55% responden mempersepsikan baik dan 45% responden mempersepsikan cukup baik terhadap tujuan pembelajaran program pendampingan kelompok wirausaha baru kota Batu. Indikator dari faktor tuju-

an pembelajaran program pendampingan adalah perolehan informasi tentang tujuan pendampingan, alokasi waktu program pendampingan dan pencapaian peserta terhadap tujuan program pendampingan.

Berdasarkan hasil analisis bab IV, Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran program pendampingan berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap ukuran keberhasilan program pendampingan wirausaha baru. Artinya semakin tinggi tujuan program pendampingan maka semakin rendah keberhasilan program pendampingan wirausaha baru. dalam kajian kualitatif menunjukkan bahwa responden berbeda-beda pemahaman terhadap tujuan pembelajaran program pendampingan hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pendampingan kurang begitu memerhatikan tujuan dari program pendampingan tersebut.

ii. **Pengaruh Materi Pembelajaran Program Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan**

Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar,serta tercapainya indikator.

Berdasarkan hasil penelitian, materi pembelajaran program pendampingan bisa dikategorikan cukup baik. Distribusi frekuensi variabel materi pendampingan menunjukkan 7,5% responden mempersepsikan kurang baik, 62,5% responden mempersepsikan cukup baik dan 30% responden mempersepsikan baik terhadap materi pembelajaran program pendampingan kelompok wirausaha baru kota Batu. Indikator materi pendampingan secara umum ada tiga kategori yaitu kesesuaian (*relevansi*),

keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*). Meski materi pendampingan dirasa sudah cukup namun sebagian besar peserta mengatakan bahwa materi pendampingan belum sesuai dengan kebutuhannya dan belum mampu menerapkan materi kepada usaha yang dijalaninya.

iii. **Pengaruh Instruktur Program Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan**

Penguasaan instruktur akan materi pendampingan memperoleh respon yang sangat positif oleh peserta program pendampingan, berdasarkan data yang telah diperoleh, mereka sangat yakin bahwa instruktur program pendampingan sangat menguasai materi dan lancar dalam menyampaikan. Materi yang disampaikan sesuai dengan keahlian instruktur sehingga peserta program pendampingan sangat terbantu dalam peningkatan pengetahuan ilmu bisnis. Terlebih lagi instruktur mempunyai sikap keguruan yang baik misalnya mengulang-ulang materi yang belum dipahami, ramah serta menawarkan bantuan jika peserta mengalami kesulitan, namun terdapat respon yang kurang positif dari peserta program pendampingan yaitu instruktur tidak memiliki bisnis yang dijalaninya sendiri sehingga hal tersebut mengurangi kepercayaan peserta terhadap kredibilitas instruktur

Berdasarkan hasil penelitian, Instruktur program pendampingan bisa dikategorikan baik. Distribusi frekuensi variabel Instruktur menunjukkan 20% responden mempersepsikan cukup baik dan 80% responden mempersepsikan baik terhadap instruktur program pendampingan kelompok wirausaha baru kota Batu. Indikator instruktur secara umum ada tiga kategori yaitu penguasaan materi, sikap keguruan dan pemberian contoh tentang bisnis.

iv. **Pengaruh Media Pembelajaran Program Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan**

Media pendampingan memperoleh respon yang cukup positif oleh peserta program pendampingan, berdasarkan data yang telah diperoleh, mereka terbantu untuk mempermudah dalam memahami materi. Media yang digunakan dalam program pendampingan sudah sesuai dengan tujuan program namun media tersebut kurang bervariasi sebagian kecil peserta pendampingan

merasa media hanya berupa buku petunjuk, handout materi dan LCD proyektor, peserta menyarakankan agar memberi peserta media yang lebih aktraktif seperti program computer untuk took meski hanya sederhana. Secara umum peserta merasa media yang diberikan mudah untuk digunakan dan bermanfaat untuk mendukung kelancaran pemahaman materi dari program pendampingan.

Berdasarkan hasil penelitian, media pembelajaran program pendampingan bisa dikategorikan cukup baik. Distribusi frekuensi variabel materi pendampingan menunjukkan 75% responden mempersepsikan cukup baik dan 25% responden mempersepsikan baik terhadap media pembelajaran program pendampingan kelompok wirausaha baru kota Batu. Indikator media pendampingan secara umum ada lima kategori yaitu kesesuaian media, kegunaan media, kemudahan penggunaan media, ketepatan media dan variasi media pembelajaran.

v. **Pengaruh Metode Pembelajaran Program Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan**

Berdasarkan hasil penelitian, materi pembelajaran program pendampingan bisa dikategorikan cukup baik. Distribusi frekuensi variabel materi pendampingan menunjukkan 37,5% responden mempersepsikan kurang baik, 62,5% responden mempersepsikan cukup baik terhadap metode pembelajaran program pendampingan kelompok wirausaha baru kota Batu. Indikator metode pendampingan secara umum ada tiga kategori yaitu kecocokan metode dengan cara belajar, pemilihan metode yang menarik dan keefektifitasan metode dalam meningkatkan pemahaman peserta.

d. **Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Peserta Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru di Kota Batu**

Setiap usaha yang dikembangkan, pasti mengalami pasang dan surut. Berikut adalah hasil wawancara dengan peserta program pendampingan kelompok wirausaha baru terkait faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan usahanya.

i. **Faktor Pendukung**

1. Keyakinan

Keberhasilan menghasilkan kekuatan dan kepercayaan diri. Pengalaman keberhasilan individu lain tidak dapat mempengaruhi *self-efficacy* **pada diri sendiri, tetapi apabila pengalaman keberhasilan itu dari dirinya maka akan mempengaruhi peningkatan *self-efficacy*.** Produk-produk yang dihasilkan oleh peserta pendampingan adalah wujud utama dari keyakinan diri peserta pendampingan bahwa peserta pendampingan memproduksi kreatifitas dan inovasi yang dihasilkan untuk bersaing dalam dunia usaha.

2. Motivasi

Hampir seluruh motivasi peserta pendampingan merupakan motivasi dari sumber daya alam yang baik untuk dikembangkan menjadi produk yang lebih bernilai. Motivasi yang timbul dari peserta pendampingan yaitu tersedianya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan mendukung untuk menghasilkan berbagai macam produk olahan dengan mendiversifikasi produk. Motivasi untuk memperbanyak relasi dan jaringan menambah semangat peserta untuk mengikuti pelatihan dan menjadi wirausaha.

Motivasi merupakan ukuran softskill yang dibutuhkan untuk menjaga minat berbisnis, dengan motivasi sebagai bahan bakar merupakan salah satu modal untuk terus berbisnis utamanya ketika bisnis sedang mengalami penurunan produksi, penjualan ataupun mengalami penurunan keuntungan.

ii. **Faktor Penghambat**

1. Modal

Membahas permasalahan utama peserta pendampingan dalam mengelola usahanya adalah permasalahan permodalan. Suku bunga yang tinggi dan rutinitas pembayaran yang tidak mampu dijangkau para peserta pendampingan mengakibatkan banyak usaha yang gagal serta belum adanya wadah kelompok dalam mengatasi persoalan permodalan dan pemasaran bersama.

2. Alat dan Bahan

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok usaha Pondok Strawberry yaitu untuk jangka pendek peserta pendampingan memperbaiki teknologi kemasan yang lebih menarik bagi konsumen. Termasuk mengusahakan peralatan press plastic untuk kemasan. Kemudian melakukan standarisasi produk-produk yang dihasilkan kelompok yang meliputi: Selai Strawberry, Brownies dan Stick Strawberry dan Kerupuk Strawberry serta Strawberry segar dalam kemasan. Mengupayakan untuk mengurus legalisasi produk, seperti Tanda Daftar Industri serta Sertifikat Penyuluhan – PIRT dari Dinas Kesehatan. Dalam rangka pengembangan variasi produk tersebut, kelompok akan mencari akses pelatihan dan pembinaan dari berbagai sumber dan mengembangkan teknologi produksi yang mengikuti tuntutan perkembangan skala usaha serta pengembangan variasi produk, serta peluang mengakses bantuan peralatan dari berbagai sumber yang relevan. Kemudian untuk jangka panjang peserta pendampingan mengupayakan untuk melegalisasi kelompok menjadi badan hukum usaha seperti koperasi

Hal yang sama pada kelompok usaha Si Engkong memutuskan untuk mengupayakan solusi pada jangka pendek yaitu mengorganisasikan kelompok dalam pemakaian label dan nama bersama untuk semua varian produk yang dihasilkan, sebagai langkah awal dalam mengembangkan pemasaran bersama. Label dan nama bersama yang disepakati adalah “**SI_engkong**”, yang memiliki arti singkong atau kerupuk berbahan singkong, selanjutnya evaluasi penetapan harga yang lebih kompetitif dan dengan mempertimbangkan seluruh komponen biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan menggunakan analisis pulang pokok (BEP) kemudian untuk jangka menengah yaitu melakukan pengurusan legalisasi produk dalam bentuk sertifikat penyuluhan dari Dinas Kesehatan dan sertifikasi halal bila memungkinkan merealisasikan pengadaan Mesin Selep, untuk pemanfaatan bersama secara patungan atau

mengakses sumber-sumber bantuan yang relevan seperti CSR Perusahaan, Bantuan Pemerintah, ataupun Perguruan Tinggi, selanjutnya memanfaatkan mesin selep sebagai usaha jasa yang dikelola bersama dan tidak hanya melayani anggota saja untuk keperluan menggiling adonan ketela, namun juga untuk kebutuhan lainnya dari anggota kelompok maupun non kelompok.

3. Manajemen Pemasaran

UMKM yang bergerak pada aneka Camilan “Maju Bersama” permasalahan utama yaitu mengenai manajamen keuangan dan kegiatan pemasaran yang kurang efektif, dengan kegiatan pendampingan hasil yang diharapkan mampu memberikan pendampingan untuk memudahkan peserta pendampingan dalam membuat laporan keuangan sederhana dan mampu memasarkan produk secara online dan offline

Permasalahannpemasaran untuk usaha Pondok Strawberry dikarenakan produk selai strawberry termasuk produk baru yang diciptakan sehingga pemasaran produk tersebut masih dalam tahap pengenalan. mengenai permasalahan pemasaran tersebut bisa diatasi dengan penyediaan tempat untuk *showing* produk di lokasi finish *rafting*, yaitu di rumah salah satu anggota kelompok yang dekat dengan lokasi tersebut. Membuat Banner atau papan informasi di lokasi rafting tentang keberadaan Pondok Strowbery. Membuat label, merk dan kemasan produk yang lebih menarik. Mempublikasikan profil kelompok dalam web melalui fasilitasi pendamping dari Universitas Negeri Malang Mengembangkan *show room* sebagai tempat *display* dan pelayanan konsumen. Mengembangkan konsep bisnis terpadu antara eco-agro wisata (yang terdiri atas: rafting, petik strowbery, petik sayur organik, aneka olahan strowbery dan cinderamata bertema strowbery) dalam bisnis “Pondok Strowbery”.

Berbeda dengan kelompok usaha Si Engkong solusi untuk permasalahan pemasaran yang diambil, yaitu membuat merek dan label bersama “SI_engkong” untuk memperluas jangkauan pemasaran. Memperbaiki desain kemasan agar lebih menarik. Mempublikasikan profil kelompok dalam web melalui fasilitasi pendamping dari Universitas Negeri Malang Memperluas jangkauan pemasaran pada lokasi-lokasi

wisata yang ada di Kota Batu, setelah melalui pengembangan produk dan kemasan serta label yang menarik. Membangun kerjasama dengan sentra-sentra pusat oleh-oleh di Batu dalam pemasaran produk.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dilakukan pada peserta program pendampingan kelompok wirausaha baru di kota Batu tahun 2014, maka dapat diambil beberapa kesimpulan.

a. Kualitas Penyelenggaraan Pendampingan Program Pendampingan Kelompok Wirausaha Baru di kota Batu tahun 2014

1. Tujuan pembelajaran program pendampingan secara umum dinilai baik oleh peserta.
2. Materi program pendampingan kelompok wirausaha baru secara umum dinilai cukup baik oleh peserta.
3. Instruktur program pendampingan kelompok wirausaha baru secara umum dinilai baik oleh peserta.
4. Media program pendampingan kelompok wirausaha baru secara umum dinilai baik oleh peserta.
5. Metode program pendampingan kelompok wirausaha baru secara umum dinilai cukup baik oleh peserta.

b. Keberhasilan Program Pendampingan

Keberhasilan program pendampingan kelompok wirausaha baru di Kota Batu tahun 2014 merupakan variabel dependen dan bisa dikategorikan baik. Distribusi frekuensi variabel metode pendampingan menunjukkan 37,5% responden mempersepsikan cukup baik dan 62,5% responden mempresepsikan baik. Pengukuran Keberhasilan program pendampingan kelompok wirausaha baru terdiri dari dua kategori yang pertama adalah keberhasilan tak tampak dan yang kedua adalah keberhasilan tampak.

Berdasarkan hasil analisis dari data kuantitatif menunjukkan bahwa program program pendampingan bisa dikatakan positif atau berhasil namun berdasarkan data kualitatif, hanya pengukuran keberhasilan tak tampak yang memiliki nilai positif sedangkan ukuran tampak belum bernilai positif.

c. Pengaruh Kualitas Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan Wirausaha Baru di Kota Batu Tahun 2014

1. Tujuan Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan

Tujuan pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan program pendampingan namun arah pengaruhnya negatif. Berdasarkan perolehan dari data kualitatif, hal tersebut terjadi karena sebagian besar peserta program pendampingan tidak terlalu paham atau tidak mementingkan tujuan dari program pendampingan.

2. Materi Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan

Materi pendampingan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan. Hal tersebut dikarenakan data kualitatif menunjukkan sebagian kecil peserta merasa materi yang diberikan tidak sesuai dengan dibutuhkan peserta program pendampingan ataupun belum mampu menyerap materi dalam usahanya.

3. Instruktur Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan

Instruktur berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan. Hal tersebut juga diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan hampir seluruh peserta merasa instruktur sangat membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendampingan.

4. Media Pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan

Media pendampingan berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan. Hal tersebut juga diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan hampir seluruh peserta merasa terbantu oleh media pendampingan.

5. Metode pendampingan Terhadap Keberhasilan Program Pendampingan

Metode tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pendampingan. Hal tersebut juga diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan sebagian kecil peserta masih merasa kesulitan mengidentifikasi dan mendeskripsikan apakah

metode pendampingan sesuai dan bermanfaat untuk mencapai tujuan pendampingan.

d. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Peserta Program Pendampingan Dalam Menjalankan Usahanya**

1. **Faktor pendukung**

Faktor yang mendukung kelompok wirausaha baru dalam mengembangkan usahanya antara lain. Pertama, keyakinan akan produk yang menjadi usahanya terlebih produk usahanya adalah produk andalan daerah tersebut. Kedua, motivasi yang kuat untuk mengolah hasil alam sekitar menjadi produk yang lebih bernilai.

2. **Faktor penghambat**

Faktor yang menghambat kelompok wirausaha baru dalam mengembangkan usahanya antara lain. Pertama, modal menjadi alasan paling banyak yang dikemukakan oleh peserta pendampingan wirausaha baru dikarenakan banyak dari mereka masih terfokus pada kegiatan produksi. Kedua, alat produksi merupakan hal dibutuhkan bagi usaha yang berbasis pada produksi. Ketiga, masalah pemasaran adalah masalah utama yang dihadapi oleh kelompok wirausaha baru dikarenakan butuh waktu untuk mengenalkan produk mereka kepada pasar.

2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang diajukan dirumuskan sebagai berikut.

a. **Penyelenggara Program Pendampingan**

Masalah mendasar seperti permodalan hendaknya diatasi dengan pemberian peminjaman modal tanpa jaminan dengan skim tertentu atau menghubungkan dengan para pemodal untuk kerjasama. Kendala bahan baku menjadi masalah khusus daerah baiknya bisa teratasi dengan kerjasama antar anggota kelompok untuk mengamankan pasokan bahan baku seperti menanam sendiri atau pengawetan bahan baku meski hal tersebut membutuhkan alat yang relatif mahal. Sangat disarankan bagi penyelenggara program pendampingan wirausaha baru untuk melanjutkan program pendampingan dan memantau perkembangan wirausaha baru secara

berkala, hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kemampuan wirausaha baru baik secara softskill maupun hardskill. Kendala terakhir adalah pemasaran produk, hendaknya dinas UMKM Batu mewedahi dalam pameran semisal "Batu Expo Fair" sehingga produk keunggulan daerah yang inovatif seperti selai stroberi bisa dikenal masyarakat luas.

b. Instruktur Program Pendampingan

Instruktur program pendampingan kelompok wirausaha baru hendaknya meningkatkan pemahaman peserta terkait tujuan program, merancang materi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan peserta, memilih media yang lebih variatif dan memilih instruktur yang lebih berpengalaman dalam membangun bisnisnya sendiri sehingga hasil pengukuran keberhasilan program pendampingan wirausaha baru lebih baik. Instruktur pendampingan disarankan bersedia mendampingi peserta secara berkala agar kualitas peserta program pendampingan kelompok wirausaha baru tidak hanya berhasil dalam ukuran softskill namun juga hardskill seperti omset usaha, pasar usaha dan profit usaha.

c. Peneliti Selanjutnya

Apabila peneliti dimasa mendatang ingin meneliti tentang komponen pembelajaran dan ukuran keberhasilan inkubasi bisnis, peneliti menyarankan agar menambahkan variabel diluar faktor tujuan, materi, instruktur media dan metode pembelajaran seperti evaluasi pembelajaran serta variabel interaksi sesama peserta pelatihan dan memilih metode penelitian campuran dengan desain penelitian bertahap sehingga data yang diperoleh lebih valid dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Bank Indonesia. 2006. *Kajian Inkubator Bisnis dalam Rangka Pengembangan UMKM*. Jakarta (ID): Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit BI.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Dimiyati, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. 2012. *Pedoman Pendirian dan Pengelolaan Inkubator Bisnis*. Jakarta (ID). Deputi Bidang Pengembangan dan Restrukturisasi Usaha.
- Kravetz. 2004. *Human Resource Management*. McGraw-Hill, Boston.
- Lee D Y and Tsang E W K, 2001, The Effect of Entrepreneurial Personality, Background and Network Activities on Venture Growth, *Journal of Management Studies* 38-4 pp 583-602.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya/
- Moleong L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Masjumi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*, Makassar FIK UNM.
- Oemar, Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 tentang *Pengembangan Inkubator Wirausaha*.
- Partomo, Titik Sartika dan Soedono, Abd Rachman. (2002). *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekarlan, Endang. 1969. *Pedagogik Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Subanar, Harimurti. 2009. *Manajemen Usaha Kecil*. Universitas. Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafei, S.B. (2007). *Perencanaan Diklat Bagi PTK-PNF*. Jurnal Ilmiah.

VISI PTK-PNF, 2.1-8.

- Syarif T. 2009. *Pengembangan Wirausaha Baru Melalui Inkubator Bisnis. Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta (ID).
- Tambunan, Tulus. 2009. *UMKN di Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian* (Edisi Kelima). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Voisey, Pam., Gornall, Lynne., Jones, Paul and Thomas, Brychan. 2006. *The measurement of success in a business incubation project*. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. www.emeraldinsight.com/1462-6004.htm (diakses tanggal 11 maret 2015)
- Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*,
- Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan :Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.